

**PEMAKNAAN AYAH PRAJURIT TNI AD TERHADAP PROSES
PENANAMAN DISIPLIN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN
DI ASRAMA BATALYON ARHANUD 15 SEMARANG**

Herlina Khoirun Nisaa¹, Herdi Handoko²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
herlinanissa2002@gmail.com, herdi@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the lived experience of Indonesian Army (TNI AD) father-soldiers in maknai the process of instilling discipline in early childhood (5-6 years old) at the Arhanud 15 Battalion Barracks, Semarang. Using a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation involving eight father-soldiers consisting of three officers, three non-commissioned officers, and three enlisted soldiers, selected purposively. Data were analyzed idiographically for each participant before being synthesized across cases. The results reveal three Group Experiential Themes: (1) fathers interpret discipline as a gradual process of character formation carried out through role modeling, habituation, and warm communication rather than rigid military-style command; (2) fathers experience their role as a continuous effort to balance military duty with parental presence, where the quality of emotional involvement matters more than the amount of time spent; and (3) the caregiving experience becomes a reflective process that shapes the fathers' personal maturity, deepens their appreciation for family, and strengthens their commitment to their children's upbringing. These findings indicate that discipline within military families is not merely a product of military culture but is actively reconstructed by fathers into a warmer, developmentally appropriate parenting practice.

Keywords: *discipline, early childhood, military father, parenting, phenomenology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman hidup (*lived experience*) ayah prajurit TNI AD dalam memaknai proses penanaman disiplin pada anak usia dini (5-6 tahun) di Asrama Batalyon Arhanud 15 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi terhadap delapan ayah prajurit yang dipilih secara purposive, terdiri atas tiga Perwira, tiga Bintara, dan tiga Tamtama. Data dianalisis secara idiografis pada setiap partisipan sebelum disintesis melalui analisis lintas kasus. Hasil penelitian menghasilkan tiga *Group Experiential Theme* (GET), yaitu: (1) ayah

memaknai disiplin sebagai proses pembentukan karakter yang ditempuh secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang hangat, bukan sekadar kepatuhan bergaya komando militer; (2) ayah memaknai perannya sebagai upaya berkelanjutan menyeimbangkan tuntutan kedinasan dengan kehadiran sebagai orang tua, di mana kualitas keterlibatan emosional lebih dimaknai penting dibandingkan lamanya waktu bersama; dan (3) pengalaman pengasuhan menjadi proses reflektif yang membentuk kedewasaan personal ayah, memperdalam penghargaan terhadap keluarga, dan memperkuat komitmen dalam mendidik anak. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin dalam keluarga militer bukan sekadar produk budaya kemiliteran, melainkan dikonstruksi ulang secara aktif oleh ayah menjadi praktik pengasuhan yang lebih hangat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: anak usia dini, ayah militer, fenomenologi, kedisiplinan, pengasuhan

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, sebuah periode emas (*golden age*) karena sekitar 80% perkembangan otak berlangsung pada fase ini sehingga menentukan pembentukan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kemandirian anak (Talango, 2020). Keluarga, terutama orang tua, menjadi fondasi utama dalam mendukung tumbuh kembang tersebut melalui pola asuh yang diterapkan secara konsisten (Hanifah & Farida, 2023; Mulyanti et al., 2021). Salah satu aspek yang dibentuk pola asuh adalah kedisiplinan, yaitu kemampuan anak mematuhi aturan sekaligus mengendalikan diri dan memahami tanggung jawab (Utami, 2021).

Pembentukan kedisiplinan anak sangat dipengaruhi latar belakang profesi orang tua, karena profesi turut menentukan ketersediaan waktu, tingkat tekanan kerja, dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga (Baiti, 2020; Fitri & Masyithoh, 2023). Profesi militer memiliki karakteristik yang unik dibandingkan profesi lain karena menanamkan disiplin, ketegasan, dan kepatuhan terhadap otoritas melalui rutinitas kedinasan yang ketat, seperti apel pagi dan sore, latihan rutin, hingga penugasan ke luar daerah (Ramadhan, 2023). Struktur kepangkatan militer Perwira, Bintara, dan Tamtama, turut menghadirkan beban dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga berpotensi memunculkan pengalaman pengasuhan yang beragam.

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Batalyon Arhanud 15 Semarang, sebuah kompleks hunian keluarga militer aktif dengan sistem kedinasan yang terstruktur. Observasi awal di TK Kartika III-02 Jatingaleh menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga militer memperlihatkan sikap disiplin dalam berbagai aktivitas sekolah, yang menjadi titik tolak untuk menelusuri lebih jauh bagaimana disiplin tersebut dimaknai dan dibangun oleh para ayah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pola asuh keluarga militer, sebagian mengarah pada gaya otoriter yang berorientasi disiplin (Kusumawardani & Fauziah, 2021), sementara penelitian lain menemukan pola asuh yang lebih permisif dan demokratis (Pratiwi et al., 2022). Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh keluarga militer dipengaruhi banyak faktor yang belum sepenuhnya terungkap, terutama dari sudut pandang subjektif pelakunya sendiri.

Kajian tentang pola asuh militer yang telah ada umumnya bersifat kuantitatif dan mengkategorikan gaya pengasuhan secara tipologis, sehingga belum banyak menggali

bagaimana dan mengapa ayah memaknai pengasuhannya, serta belum membedakan pengalaman berdasarkan jenjang kepangkatan. Penelitian mengenai kehidupan pengasuhan di lingkungan asrama militer sebagai komunitas sosial yang khas pun masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman hidup (*lived experience*) ayah prajurit TNI AD berpangkat Perwira, Bintara, dan Tamtama dalam memaknai proses pengasuhan dan penanaman nilai kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun di Asrama Batalyon Arhanud 15 Semarang, menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada kedalaman pemaknaan pengalaman individu, bukan generalisasi statistik (Smith & Nizza, 2021), sehingga sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana ayah militer menghayati dualitas perannya sebagai prajurit sekaligus pengasuh anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang bertujuan memahami bagaimana ayah militer memaknai pengalaman hidupnya dalam mengasuh anak usia dini (Smith, 2011b). IPA dipilih karena menekankan analisis idiografis, reflektif, dan interpretatif atas pengalaman subjektif partisipan, sehingga data yang dihasilkan lebih kaya dan mendalam dibandingkan pendekatan yang bersifat generalisasi (Dappa & Rae, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Asrama Batalyon Arhanud 15 Semarang pada semester genap tahun akademik 2026/2027, dengan pengumpulan data berlangsung pada 2-5 Juli 2026. Partisipan penelitian berjumlah delapan ayah militer aktif yang dipilih secara purposive, terdiri atas tiga Perwira, tiga Bintara, dan tiga Tamtama yang memiliki anak kandung berusia 5-6 tahun dan telah tinggal di asrama minimal enam bulan. Sesuai prinsip IPA, jumlah partisipan yang relatif kecil ini digunakan untuk memperoleh kedalaman analisis idiografis, bukan keterwakilan statistik (Smith & Nizza, 2021).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam semi terstruktur sebagai sumber data utama, serta observasi nonpartisipatif dan dokumentasi sebagai penguat konteks. Wawancara berlangsung 30-45 menit per partisipan, direkam dengan izin, dan ditranskrip secara verbatim.

Analisis data mengikuti enam tahap IPA (Smith & Nizza, 2021): (1) pembacaan berulang transkrip, (2) pembuatan catatan eksploratif deskriptif, linguistik, dan konseptual, (3) penyusunan tema emergen, (4) pengelompokan tema emergen menjadi *Personal Experiential Theme* (PET) untuk setiap partisipan, (5) analisis idiografis pada seluruh partisipan sebelum dibandingkan, dan (6) analisis lintas kasus untuk menyusun *Superordinate Theme* dan *Group Experiential Theme* (GET) yang merepresentasikan pengalaman kolektif seluruh partisipan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, *member check*, peningkatan ketekunan, audit trail, bracketing (epoche), serta reflektivitas peneliti. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian kualitatif, mencakup

persetujuan yang diinformasikan, anonimitas dan kerahasiaan identitas partisipan (menggunakan inisial), *non-maleficence*, otonomi partisipan, kejujuran, serta tanggung jawab sosial.

Penelitian ini melibatkan delapan ayah militer aktif di Asrama Batalyon Arhanud 15 Semarang yang memiliki anak berusia 5-6 tahun, terdiri atas tiga Perwira, tiga Bintara, dan tiga Tamtama dengan masa dinas antara 13-18 tahun. Karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Karakteristik Partisipan

No	Inisial	Usia	Pangkat	Lama Dinas	Usia Anak
1	TR	34 tahun	Perwira	15 tahun	5 tahun
2	YA	36 tahun	Perwira	15 tahun	6 tahun
3	EF	38 tahun	Bintara	15 tahun	6 tahun
4	SS	32 tahun	Bintara	13 tahun	5 tahun
5	KE	31 tahun	Bintara	13 tahun	6 tahun
6	FI	34 tahun	Tamtama	13 tahun	6 tahun
7	SI	40 tahun	Tamtama	18 tahun	6 tahun
8	YI	35 tahun	Tamtama	13 tahun	5 tahun

Analisis idiografis terhadap kedelapan partisipan menghasilkan sejumlah *Personal Experiential Theme* (PET) yang unik bagi masing-masing partisipan. Melalui analisis

lintas kasus PET dikelompokkan berdasarkan kemiripan makna menjadi tiga *Superordinate Theme*, yang selanjutnya disintesis, menjadi tiga *Group Experiential Theme* (GET) sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Group Experiential Theme (GET)

Group Experiential Theme (GET)	Deskripsi
GET 1. Pemaknaan Penanaman Disiplin sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak	Disiplin dimaknai sebagai proses pembentukan karakter yang ditempuh melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang hangat, kesabaran, serta penyesuaian dengan tahap perkembangan anak.
GET 2. Menjalankan Peran Ayah Militer di Tengah Tuntutan Kedinasan	Pengasuhan dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan tanggung jawab kedinasan dengan keterlibatan dalam kehidupan anak melalui pembagian waktu, penyesuaian peran, dan pemanfaatan momen bersama keluarga.

GET 3. Refleksi Pengalaman Pengasuhan sebagai Proses Pendewasaan Ayah	Pengalaman pengasuhan dimaknai sebagai proses pembelajaran yang membentuk kedewasaan diri, menumbuhkan penghargaan terhadap keluarga, dan memperkuat komitmen mendidik anak.
--	--

1. Pemaknaan Penanaman Disiplin sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak

Seluruh partisipan (P1-P8) memaknai disiplin bukan sekedar kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang ditempuh secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang hangat, kesabaran, serta penyesuaian dengan tahap perkembangan anak, sebagaimana diungkapkan salah satu seorang paartisipan berikut.

Setelah menjadi ayah, menurut saya bukan sekedar disiplin, melainkan menjadi teladan pertama dalam tanggung jawab moral dan kasih sayang.” (P1). Sebagai partisipan mengaitkan penanaman disiplin dengan nilai keagamaan dan rutinitas ibadah sebagai landasan pembentukan karakter, sementara sebagian lain lebih menitikberatkan pada pembiasaan rutinitas harian seperti bangun pagi, kesopanan, dan tanggung jawab sesuai kemampuan anak. Temuan ini sejalan dengan

konsep disiplin Hurlock (2003) dalam kutipan (Sunariyadi & Yuni Andari, 2021) yang memandang disiplin sebagai proses pendidikan untuk membantu anak mengendalikan perilaku secara mandiri, bukan sekedar kepatuhan yang dipaksakan. Pola pengasuhan yang dijalankan partisipan menetapkan aturan yang jelas namun tetap disertai penjelasan dan kehangatan, juga selaras dengan konsep pola asuh authoritative Baumrind (1971) dalam kutipan (Kurniadi, 2023), serta relevan dengan karakteristik berpikir anak usia 5-6 tahun yang berada pada tahap praoperasional menurut Piaget (Mumayizah 2019), sehingga lebih mudah memahami aturan melalui pengalaman konkret dan keteladanan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pratiwi dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penanaman disiplin dalam keluarga militer tidak selalu diwujudkan melalui pola asuh yang keras, melainkan dapat dilakukan melalui keteladanan dan keterlibatan orang tua.

2. Menjalankan Peran Ayah Militer di Tengah Tuntutan Kedinasan

Tema kedua menggambarkan partisipan mampu menyeimbangkan tanggung jawab kedinasan dengan tanggung jawab pengasuhan. Keterbatasan waktu akibat penugasan, latihan, dan kegiatan kedinasan lain tidak mengurangi komitmen partisipan untuk tetap terlibat dalam kehidupan anak; kehadiran ayah dimaknai bukan sekadar keberadaan fisik, melainkan kualitas keterlibatan emosional pada setiap kesempatan yang tersedia. Sebagian partisipan turut memanfaatkan lingkungan asrama sebagai bagian dari proses pengasuhan karena dinilai mendukung anak belajar bersosialisasi dan mengenal keteraturan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2003) (Sunariyadi & Yuni Andari, 2021), tentang pentingnya keterlibatan orang tua bagi perkembangan anak, serta memperkuat hasil penelitian Mercier dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kehidupan militer menghadirkan tantangan dalam pembagian peran keluarga sehingga menuntut strategi adaptif agar keterlibatan orang tua

tetap terjaga. Dibandingkan penelitian Damayanti (2019) yang berfokus pada resiliensi istri prajurit selama suami bertugas, penelitian ini melengkapi dengan menunjukkan bagaimana ayah memaknai tanggung jawab pengasuhannya sendiri di tengah tuntutan kedinasan.

3. Refleksi Pengalaman Pengasuhan sebagai Proses Pendewasaan Ayah

Tema ketiga mengungkap bahwa pengalaman mengasuh anak turut membentuk kedewasaan personal partisipan. Para ayah melakukan evaluasi terhadap cara mendidik, memperbaiki pola komunikasi, dan semakin menghargai peran istri sebagai mitra pengasuhan. Perubahan perilaku positif pada anak, seperti tumbuhnya tanggung jawab dan kemampuan mengakui kesalahan, dimaknai sebagai keberhasilan pengasuhan yang menjadi sumber kebanggaan tersendiri. Temuan ini memperkuat pandangan Hurlock (2003) (Sunariyadi & Yuni Andari, 2021) bahwa proses pengasuhan tidak hanya berpengaruh terhadap anak, tetapi juga membentuk tanggung jawab dan kematangan orang tua dalam menjalankan perannya.

Secara keseluruhan, ketiga GET menunjukkan bahwa pemaknaan ayah prajurit TNI AD terhadap penanaman disiplin dibangun melalui keseimbangan antara keteladanan, kasih sayang, komunikasi, konsistensi, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, dan tidak semata dipengaruhi oleh budaya kedisiplinan militer, melainkan juga oleh pengalaman personal serta dinamika kehidupan keluarga di lingkungan asrama.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa ayah prajurit TNI AD memaknai penanaman disiplin pada anak usia 5-6 tahun sebagai proses pembentukan karakter yang dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi hangat, kesabaran, dan penyesuaian terhadap tahap perkembangan anak, bukan semata kepatuhan terhadap aturan yang kaku. Dalam menjalankan peran ganda sebagai prajurit dan ayah, partisipan menunjukkan proses adaptasi berkelanjutan: tuntutan kedinasan yang membatasi waktu bersama keluarga tidak dimaknai sebagai hambatan, melainkan diimbangi dengan kualitas keterlibatan

emosional saat berada di rumah. Nilai-nilai kedisiplinan militer tidak diterapkan secara kaku kepada anak, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini melalui proses reflektif yang sekaligus membentuk kedewasaan personal ayah dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Temuan ini memberi implikasi bagi ayah prajurit untuk terus menjaga keterlibatan dalam pengasuhan meski dengan waktu terbatas, bagi keluarga untuk memperkuat kerja sama antara ayah dan ibu, bagi satuan TNI AD untuk mengembangkan program pembinaan keluarga yang mendukung keseimbangan tugas kedinasan dan kehidupan keluarga, serta bagi lembaga PAUD untuk membangun komunikasi yang lebih erat dengan keluarga prajurit guna mendukung konsistensi penanaman disiplin. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan partisipan dengan melibatkan perspektif ibu dan anak, serta menjangkau keluarga militer dari matra atau satuan yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengasuhan dan penanaman disiplin anak usia dini dalam konteks keluarga militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1, Pt. 2), 1-103.
- Carcary, M. (2020). The Research Audit Trail: Methodological Guidance for Application in Practice. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 18(2), 166-177. <https://doi.org/10.34190/JBRM.18.2.008>
- Damayanti, F. (2019). Resiliensi Istri Tentara (TNI-AD) Yang Tinggal di Asrama Ketika Suami Bertugas di Daerah Konflik. *Professional Health Journal*, 1(1), 9-20. <https://doi.org/10.54832/phj.v1i1.91>
- Dappa, A. L., & Rae, D. N. (2020). Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar 2020.
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1327>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23-33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2021). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1024-1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>
- Kurniadi (2023), HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA BERPROFESI GURU SD/MI TERHADAP PENDAMPINGAN BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR DI SUKOHARJO. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/5834/1/Skripsi%202023%20-%20Kurniadi.pdf>
- Mercier, G., Pierce, T., Mercier, J., Bernard-Giroux, C., de Montigny, F., Dubeau, D., Gervais, C., & da Costa, D. (2024). Challenges to coparenting posed by military life and strategies used by fathers and mothers to overcome them. *Journal of Military, Veteran and Family Health*, 10(5), 127-141. <https://doi.org/10.3138/jmvfh-2023-0058>
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah: Literature Review. *HealthCare Nursing Journal*, 3(2), 116-124.
- Mumayizah (2019). Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 tahun Melalui Metode Eksperimen di Taman Kanak-Kanak Kemala

- Sukarame Bandar Lampung.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrg3LQH_3dqcwIAyzZXNyOA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1787458568/RO=10/RU=https%3a%2f%2frepository.radenintan.ac.id%2f8286%2f/RK=2/RS=qjFgKT3KOzdCiF1S3pACjQGYnRE-
- Nigbur, D., & Chatfield, S. L. (2025). Naming Themes in Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): Recommendations and Examples. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 1-10. <https://doi.org/10.1177/16094069241312792>
- Pratiwi, S., Bahrnun, Fauzia, S., Rizka, S., & Mandira, G. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Militer Di Komplek Satuan Radar 233 Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 7(3), 82-90.
- Ramadhan, P. E. (2023). Sosialisasi pada Anak Keluarga Militer di Wilayah Kota Jakarta Timur. Galang Tanjung.
- Smith, J. A. (2011a). Evaluating the contribution of interpretative phenomenological analysis: A reply to the commentaries and further development of criteria. *Health Psychology Review*, 5(1), 55-61.
<https://doi.org/10.1080/17437199.2010.541743>
- Sunariyadi, N.S., & Yuni Andari, I.A. (2021). IMPLIKASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA
- DINI. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Smith, J. A. (2011b). Evaluating the contribution of interpretative phenomenological analysis. *Health Psychology Review*, 5(1), 9-27.
<https://doi.org/10.1080/17437199.2010.510659>
- Smith, J. A., & Nizza, I. E. (2021). What is interpretative phenomenological analysis? Essentials of Interpretative Phenomenological Analysis, 3-10. <https://doi.org/10.1037/0000259-001>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92-105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>